BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan yang didapatkan selama hidupnya agar kelak mempunyai bekal untuk mengahadapi masa yang akan datang. Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sesuai dengan UU RI tentang Sistem Pendiidkan Naisonal (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diriya untuk memilki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara[1].

Pendidikan bukan sekedar untuk memberikan pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga bagaimana caranya menanamkan dan membentuk sikap serta watak dari masing – masing pribadi siswa. Seperti yang tercantum pada Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemamapuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia

Dengan adanya fungsi pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tidak hanya diberikan

[1] Ansori, M. Dimensi HAM Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.(Iaifa Press,2020)

ilmu pengetahuan semata, tetapi bagaimana cara menanamkan sikap dan karakter agar menjadi manusia yang seutuhnya.

Di Indonesia, akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat hangat sejak Pendidikan Karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang yudhyono(SBY) dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada 2 mei 2010. Mendikbud Nadiem Makarim pun juga memilki empat program prioritas salah satunya yaitu menggerakan revolusi mental di masyarakat. Nadiem Makarim menyampaikan untuk menyukseskan program revolusi mental, tidak hanya dilakukan di sistem institusi pendidikan saja, tetapi juga di masyarakat luas. Nadiem berkata pengembangan karakter itu tidak hanya dari kurikulum saja, tidak hanya dari cara guru mengajar tetapi juga dari masyarakat luas, dan, mendikbud berencana akan mengembangkan program tersebut pada tahun ini.

Pemerintah mempunyai tekad untuk mengembangkan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Kata Karakter pun sudah sering disebutkan dan dipahami arti harfiahnya oleh banyak orang, namun pada kenyataannya masih banyak yang mengabaikannya. Karakter itu perlu dengan sengaja dibangun, dibentuk, dan dikembangkan serta dimantapkan. Seperti yang kita ketahui, untuk membangun karakter sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan kecil di rumah, di masyrakat, dan meluas di kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan dikehidupan global.

Sebelum degradasi karakter terjadi, guru harus peduli untuk mendidik dan membina karakter siswa. Untuk membentuk “positve character” siswa perlu dilatih melalui pembiasaan di sekolah. Untuk nanti anak dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya sendiri. Salah satu pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar karena di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memfokuskan pada pembentukan karakter diri yang beragam dari segi agama, sosial, kultur dan suku bangsa untuk menjadi pribadi yang cerdas, terampil dan berkarakter.

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang harus disiapkan untuk peserta didik generasi abad 21 agar mampu mengikuti arus perkembangan zaman. Pembelajaran abad 21 bertujuan untuk membentuk generasi yang

berkualitas, mandiri, serta mampu bersaing ditingkat global[2]. Pembelajaran abad 21 memerlukan keterampilan-keterampilan yang mengacu pada konteks kehidupan mengenai suatu masalah, peristiwa, atau kejadian. Keterampilan keterampilan yang diperlukan ini terdapat pada kecakapan 6C. Kecakapan 6C merupakan kecakapankecakapan yang diperlukan pada abad 21. Istilah 6C ini terdiri dari *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreatif), *Collaboration* (kolaborasi), *Communication* (komunikasi), *Character* (karakter), dan *Citizenship* (kewarganegaraan). Kecakapan 6C ini menjadi kecakapan yang harus diasah pada proses pembelajaran oleh siswa sekolah dasar yang akan menjadi fondasi untuk menghadapi kehidupan selanjutnya [3] . Kecakapan 6C sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran abad 21. Jika kecakapan 6C dimiliki oleh siswa sekolah dasar akan membentuk generasi yang mampu bersaing di tingkat global pada abad 21. Salah satu kecakakapan yang sangat penting ini adalah kolobarasi atau kerja sama , karena kemampuan ini menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial, menyelesaikan masalah bersama dan mencapai tujuan kelompok.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kerja sama tidak hanya membantu siswa menyelesaikan tugas kelompok, tetapi juga membentuk karakter posistif dalam bernteraksi, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar bersama.Elaborasi peran guru dalam mewujudkan pembelajaran abad 21 menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan keterampilan kolaborartif siswa, guru tidak hanya mentransfer ilmu,tetapi juga mnciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong interaksi antarsiswa secara aktif dan positif.

Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengidentifikasikan 18 nilai karakter dalam rangka memperkuat pelaksanaan

---

[2] "Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. . Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan SUmber Daya Manusia. 12(1), (2020) 29–40,".

[3] "Nais, M. K., Rohman, I., Anwar, S., Setiadi, R., Sumarna, O., Hana, M. N., ... & Munawaroh, H. S. H. . Optimization of Teaching Materials and Learning Media Based on Digital Technology as a Learning Innovation in the Era of Society (2020)

penddidikan karakter pada satuan pendidikan yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang salah satunya ialah Kerja Sama. Kerja sama adalah proses belajar yang dikerjakan secara bersama untuk mencapai satu tujuan.[4] Kecakapan kerja sama untuk siswa sekolah dasar memegang peran penting dalam proses bekerja sama kelompok sehingga membantu siswa bertanggung jawab terhadap tujuan yang harus mereka capai. Bekerja sama dapat mengembangkan kemampuan sosial anak jika dilatih sejak masih di sekolah dasar. Siswa yang telah memiliki kecakapan kerja sama ini akan mendorong teman sekelompok dalam berdiskusi Dengan kata lain, kerja sama adalah Karakter kerja sama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, karena karakter tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan bersama. [5]Selain itu kemampuan kerja sama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut menurut Hurlock merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Dasar dalam melakukan hubungan sosial. Kemampuan siswa dalam mencapai tugas perkembangannya dipengaruhi pada penanaman dan Karakter kerja sama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, karena karakter tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan bersama. [6]

Kerja sama guna mencapai tujuan bersama. Selain itu kemampuan kerja sama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut menurut Hurlock merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Dasar dalam melakukan hubungan sosial. Kemampuan siswa dalam mencapai

---

[4] Eni Sandrayati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Melalui Model Project Based Learning Di Mi No 29/E.3 Hiang Tinggi," *Edu Research* 2, no. 2 (2021): 23–29, https://doi.org/10.47827/jer.v2i2.44.

[5] "Putri, D. N. P., & Arifin, M. B. U. B. . Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 5(2),(2020) 176-189.," .

[6] "Susanto, A. . Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori. Bumi Aksara.," 89-91.(2021)

tugas perkembangannya dipengaruhi pada penanaman dan pembiasaan karakter kerja sama.

Menurut Lewis Thomas dan Elane B. Johson kerja sama adalah pengelompokkan yang terjadi diantara makhkluk hidup yang kita kenal bekerjasama atau belajar belajar bersama adalah proses (berkelompok) di mana anggota – anggotanya mendukunng dan saling mengenadalikan untuk mencapai suatu hasil mufakat[7]. Kerja sama sangat penting untuk dilakukan baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan. Pentingnya kerja sama dalam pembelajaran agar siswa dapat mengerjakan secara berkelompok sesuatu tugas yang diberikan sungguh – sungguh dan tepat. Dengan kerja sama, siswa dapat merasakan dampak baiknya yaitu dapat berkolaborasi dengan siswa lain untuk bertukar pendapat. Untuk menanamkan dan meningkatkan sikap kerja sama ini bisa dilaksanakan di sekolah melalui pendidikan karakter yang terdapat di Pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Fakta yang ada dilapangan ternyata tidak seseuai dengan seharusnya yang diharapkan. Masih ada siswa yang kurang memiliki sikap kerja sama. Ada beberapa siswa yang memilki sikap kerja sama yang baik dan ada juga beberapa siswa lainya yang masih belum memiliki sikap tersebut. Hal ini terjadi pada salah satu Sekolah Dasar yang berada di Jakarta Selatan yaitu SDN Bangka 07 Pagi di kelas IV. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Bangka 07 Pagi pada tanggal 18 Oktober 2024 . Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, ternyata masih adanya beberapa siswa yang menggambarkan bahwa kurang memiliki sikap kesadaran kerja sama yang baik. Situasi ini dapat dilihat dari siswa cara mengerjakan tugas berkelompok, Ketidak seimbangan beban kerja beberapa siswa merasa terbebani karena harus menyelesaikan sebagaian besar pekerjaan, sementara yang lain kurang berkontribusi,ketegangan antar siswa dapat menyebabkan konflik atau ketegangan antar siswa, ketidak sepakatan tentang pembagian tugas, keterampilan sosial terhambat, kerjasama dalam kesempatan untuk belajar keterampilan sosial seperti komunikasi, kompromi, dan tanggung jawab

[7] *Lewis Thomas Dan Elaine B. Johnson. . Contextual Teaching Learning. Jakarta: Kaifa*, (2021)182.

Penyebab terjadinya hal tersebut masih adanya siswa yang kurang maksimal dalam mengamalkan nilai – nilai dan pendidikan moral saat pembelajaran. Selain itu siswa juga belum optimal dan menyesuiakan dalam menggunakan model untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna saat kegiatan belajar mengajar yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Untuk itu diperlukan model yang efektif agar sikap kerja sama siswa meningkat.

Wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas membenarkan adanya permasalahan tersebut. Guru menjelaskan bahwa setiap dilaksanakan pembelajaran memang banyak siswa yang tidak mampu untuk menyelesaikan bagian tugasnya dengan baik, tugas – tugas yang menjadi bagiannya selalu diberatkan kepada rekan kelompoknya. Sehingga siswa tersebut tidak mengerjakannya.

Data yang ditemukan kenyataan berbanding terbalik dengan pelaksanaan kerjasama yang ada di lapangan. Berdasarkan perolehan hasil pengamatan awal tersebut menunjukan rendahnya sikap kerja sama siswa. Hal ini memperkuat temuan masalah rendahnya sikap kerja sama pada diri siswa kelas IV di SDN Bangka 07 Jakarta, pada saat dilaksanakan pembelajaran pendidikan pancasila. Dengan demikian perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan sikap kerja sama melalui pembelajaran dikelas.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka perlu adanya perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa. Maka perlu adanya model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar tersebut, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe Card Sort menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa. Melalui model ini,siswa dilatih untuk saling bergantng secara apositif, berkomunikasi, berbagi peran, dan menyelesaikan masalah sebagai sebuah tim. Dengan desain kegiatan ang melibatkan interaksi antar peserta didik, model *cooperative learning* tipe *card sort* mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang koloboratif dan partisipatif.

Hal ini didukung oleh Penelitian Isnawati yang mengemukakan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian dari Yuni Sukro, dkk mengemukakan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dede Hadiansyah Penrerapan model *Cooperative Learning* tipe *Card Sort* untuk menerapkan hasil belajar siswa matematika model coopertaive learning tipe *Card Sort* untuk menerapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas III menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa matematika model *Cooperative Learning* tipe *Card Sort* menunjukan adanya peningkatan berdasarkan hasil penelitian diperoleh sktivitas guru pada siklus I dalam kategori baik, sedangkan dalam siklus II sangat baik. Ini berarti ada perubahan aktitivitas guru kearah yang lebih baik. Sedangkan hasil perolehan nilai rata – rata pada siklus I adalah 54,82 dengan tingkat ketuntasan 45% kemudian pada siklus II nilai rata rata adalah 81,72 dengan tingkat ketuntasan 86,2%. Rata- rata nilai dari siklus 1 dan 2 menunjukan adanya peningkatan SD.[8]

Peneliti Nugroho mengembangkan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Card Sort* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama siswa. Dalam penelitian ini, Nugroho menemukan bahwa aktivitas *Card Sort*, yang melibatkan pengelompokan kartu berdasarkan kategori tertentu, mendorong siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sari meneliti penerapan *Card Sort* dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD.[9] Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Card Sort* secara konsisten dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, kesediaan untuk membantu teman, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh kelima peneliti relevan tersebut dapat disimpulkan mendukung bahwa pembelajaran cooperative, khususnya tipe *Card Sort*, dapat menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan

[8] "Penerapan Metode Card Sort Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Application of Card Sort Method To Improve Student Learning Outcomes in Mathematics Subjects In Class III SD" 1, no. September (2022): 26–32.

[9] *Hastanti Widy Nugroho, Dkk. (2022). Experiential Learning Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Demokrasi Dan Pancasila. Jurnal Filsafat, 30(2), 265–274.*

kerja sama. Penelitian ini melanjutkan kajian serupa dengan fokus pada penerapan *Card Sort* dalam konteks pembelajaran tertentu untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa hasil penelitian tersebut masih menunjukkan beberapa keterbatasan, seperti kurangnya variasi aktivitas yang mendorong diskusi mendalam antar siswa dan belum memanfaatkan pendekatan gamifikasi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berkolaborasi. Untuk itu, penelitian ini memberikan pembaruan dengan menambahkan elemen diskusi kecil dalam pelaksanaan *Card Sort*, di mana siswa diberi waktu khusus untuk mendiskusikan kategori atau jawaban yang dipilih sebelum menyusun kartu. Diskusi kecil ini bertujuan untuk mendorong siswa lebih aktif berkomunikasi, berbagi pendapat, dan mencari solusi bersama. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan unsur gamifikasi, seperti pemberian poin, tantangan berbasis waktu, dan penghargaan bagi kelompok yang menunjukkan kerja sama terbaik. Dengan menambahkan elemen ini, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk bekerja sama dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan model pembelajaran cooperative, khususnya tipe *Card Sort*, yang tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga memperkuat sikap kerja sama dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Model *Cooperative Learning tipe Card Sort* yang bisa meningkatkan keaktifan siswa baik secara kelompok. Kegiatan dalam model ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa untuk mengajarkan konsep,karakteristik, klasifikasi dari suatu objek dan juga bisa meningkatkan kerja sama yang ada daam diri siswa. Kelebihan dari *Card Sort* menurut Silbermen yaitu siswa lebih antusias dalam pembelajaran dan sosial antara siswa satu dengan yang lainnya.[10] Model *Cooperative Learning* tipe *Card Sort* juga memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman, praktis, dan konkret dengan cara melakukan kegiatan mengumpulkan informasi menggunakan media kartukartu tersebut. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa SD yang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret, pada tahap ini siswa belum mampu memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Maka dari itu dalam

[10] *Silberman, Mel.. Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif (Terjemahan Oleh Sarjono). Bandung: Nusamedia*, (2015)138- 139.

pembelajaran, guru berusaha agar siswa lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran yang berisi konsep konsep yang abstrak. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan dan membantu meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar siswa. Motivasi, aktivitas, dan hasil belajar siswa merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan tidak terpisahkan. Motivasi siswa akan mempengaruhi aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu, perlu penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan karakter siswa di sekolah dasar dalam pemebelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif, dan dalam penelitian ini menggunakanmodel *Cooperative Learning* tipe *Card Sort* sebagai salah satu tindakan.

Peneliti tersebut berhasil membuktikan adanya peningkatan kerja sama dengan model *Cooperative Learning* tipe *Card Sort* pada pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada pelajaran Pendidikan Pancasila di SD yang menerapkan kurikulum merdeka. Maka dari uraian permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul, "Upaya Meningkatkan Sikap Kerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *Card Sort* Kelas IV Sekolah Dasar".

B. Identifikasi Area Dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan permasalahan pada mata pelajaran Pendidikan pancasila yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Siswa belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dalam pembelajaran berekelompok dan cenderung pada teman – teman yang lebih aktif.
2. Siswa hanya mengandalkan kontribusi teman mereka tanpa memberikan usaha yang signifikan dalam tugas kelompok.
3. Model Pembelajaran yang digunakan selama dinilai kurang sesuai dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa.

Area penelitian pada kerja sama siswa kelas IV dan fokus penelitian yaitu peningkatkan sikap kerja sama dengan menggunakan model *Cooperative*

Learning tipe *Card Sort* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar.

C. Fokus Penelitian

Setelah mengidentifikasi permasalahan maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan diteliti hanya pada penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Card Sort* yang ditunjukkan untuk meningkatkan kerja sama siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Card Sort* dapat meningkatkan Sikap Kerja Sama siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar?
2. Apakah penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Card Sort* dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang baik diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan solusi dari permasalahan kerja sama siswa.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Siswa

      Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap kerja sama setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Card Sort.*

b. Bagi Guru

Peneliti ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningatkan kualitas pembelajaran dan kerja sama pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN Bangka 07 Jakarta.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Card Sort* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar dan mempraktikan selama ini dipelajari di pendidikan tinggi, serta menjadi refernsi untuk peneliti selanjutnya.